

***Hyper-Grace*: Antara Hamba Kebenaran dan Hamba Dosa**

Oleh

Naura Alifah Najla

STT Reformed Indonesia

naura.najla@reformedindonesia.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengajaran *hyper grace* dalam kaitannya dengan doktrin dosa dan penebusan, serta tanggung jawab orang percaya setelah menerima kasih karunia dari Allah. Argumen dalam penulisan ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya pemahaman tentang kasih karunia yang dipahami secara ekstrem, dimana orang-orang yang memegang pemahaman akan pengajaran ini menganggap diberi kebebasan untuk tetap hidup dalam dosa tanpa mempertanggungjawabkan kehidupannya di hadapan Allah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan doktrin dosa, karya penebusan Yesus Kristus, kasih karunia, dan pengajaran *hyper-grace*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dosa merupakan pelanggaran terhadap hukum Allah yang membawa manusia kepada penghukuman, sedangkan penebusan melalui pengorbanan Yesus Kristus merupakan anugerah Allah yang membebaskan manusia dari hukuman dosa. Namun, kasih karunia tidak dapat dipahami sebagai izin untuk hidup dalam dosa. Sebaliknya, orang percaya tetap memiliki tanggung jawab untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah sebagai hamba kebenaran dan bukan hamba dosa. Dengan demikian, pengajaran *hyper-grace* yang meniadakan tanggung jawab moral orang percaya merupakan penyimpangan terhadap pemahaman kasih karunia menurut ajaran Alkitab.

Kata Kunci: Dosa, pengorbanan Yesus, kasih karunia, hamba kebenaran, *hyper-grace*.

Abstract

This study aims to analyze the teaching of hyper-grace in relation to the doctrines of sin and redemption, as well as the responsibility of believers after receiving God's grace. The argument underlying this paper arises from the growing understanding of grace in an extreme sense, wherein adherents of this teaching assume they are free to continue living in sin without being accountable before God. The research employs a literature study method by collecting and analyzing various works related to the doctrine of sin, the redemptive work of Jesus Christ, grace, and the teaching of hyper-grace. The findings indicate that sin is a violation of God's law that leads humanity to condemnation, while redemption through the sacrifice of Jesus Christ is God's gift that liberates humanity from the penalty of sin. However, grace cannot be understood as permission to live in sin. On the contrary, believers remain responsible to live in obedience to God as servants of righteousness rather than servants of sin. Thus, the teaching of hyper-grace, which negates the moral responsibility of believers, constitutes a distortion of the biblical understanding of grace.

Keywords: sin, sacrifice of Jesus, grace, servant of righteousness, *hyper-grace*.

Pendahuluan

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sebagaimana dijelaskan dalam Kejadian 1:27-31. Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia berbeda dari ciptaan lainnya. Manusia diberikan anugerah khusus, yaitu akal budi dan kehendak bebas. Oleh sebab itu, manusia

adalah ciptaan Allah yang paling sempurna dan memiliki posisi sentral yang sangat penting dalam rencana dan ciptaan Tuhan. Akan tetapi, dalam kehidupannya, manusia menyalahgunakan anugerah yang Allah berikan, sehingga manusia jatuh ke dalam dosa. Keadaan ini dipahami sebagai dosa asal. Dosa ini kemudian diturunkan oleh Adam kepada seluruh umat manusia.

Dosa didefinisikan sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah. Kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan manusia tidak lagi mampu mencerminkan gambar dan rupa Allah dengan sempurna, tidak mampu untuk hidup dalam kebenaran, serta harus mengalami kematian (Lete, 2020). Jadi, kejatuhan manusia ke dalam dosa telah membawa manusia pada kematian dan kebinasaan. Namun, Allah tidak menginginkan manusia binasa. Sebagaimana dijelaskan dalam Yohanes 3:16 bahwa karena begitu besarnya kasih Allah akan dunia ini, Ia mengutus Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Kasih Allah yang begitu besar kepada manusia membuka jalan penebusan melalui Anak-Nya Yesus Kristus yang mati di kayu salib. Namun, yang menjadi pertanyaannya adalah mengapa dosa manusia harus ditebus melalui penumpahan darah? Mengapa Allah tidak sekadar menyatakan bahwa seluruh umat manusia telah diampuni? Bukankah Dia berkuasa untuk melakukannya?

Allah adalah Allah yang berkuasa. Ia sanggup melakukan apa saja. Akan tetapi, Allah memiliki kehendak dan hikmat-Nya yang sempurna. Ia menetapkan bahwa pengampunan dapat terlaksana melalui penumpahan darah, seperti yang tercantum dalam Hukum Taurat

(Amalo, 2020). Selain itu, Allah memilih untuk berelasi langsung dengan manusia dan menjadi teladan bagi orang-orang percaya tentang bagaimana seharusnya mereka hidup. Hal ini juga menunjukkan bahwa Allah tidak hanya ingin mengasihi manusia dari kejauhan, tetapi juga supaya manusia merasakan kasih-Nya melalui inkarnasi Kristus. Inkarnasi Yesus Kristus ini memperlihatkan Allah yang penuh kasih. Meskipun manusia berdosa, Allah mau menyelamatkan mereka dan bukan menghukum.

Yesus adalah Juruselamat manusia dan melalui Yesus manusia bebas dari hukuman Allah yang kekal yaitu kematian. Hal ini merupakan kasih karunia yang diberikan Allah untuk umat manusia. Kasih karunia tersebut mengampuni dosa manusia dahulu, sekarang, dan yang akan datang. Akan tetapi, apakah itu berarti manusia bisa bebas melakukan dosa? Apakah pengorbanan yang Yesus lakukan menjadi lampu hijau untuk umat manusia bebas melakukan dosa?

Di tengah pemahaman mengenai dosa dan keselamatan ini, muncul pengajaran yang dikenal sebagai *hyper-grace*. Secara umum, *hyper-grace* merupakan pengajaran yang menekankan kasih karunia Allah secara berlebihan dan radikal, sehingga mengabaikan pentingnya pertobatan, pengakuan dosa, dan ketaatan dalam kehidupan orang percaya. Pengajaran ini berkembang melalui tokoh-tokoh tertentu dan menggunakan berbagai ayat Alkitab yang dilebih-lebihkan atau dikurangkan. *Hyper-grace* memberikan pesan kasih karunia sejati yang telah diselewengkan, sehingga berdampak pada kehidupan orang percaya (Ompusunggu, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau literatur dengan melakukan pendekatan analisis literatur. Data dikumpulkan dari jurnal, artikel, dan dokumen akademik yang relevan melalui basis data seperti *Google Scholar* dan *Scopus*. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan inklusi, yaitu publikasi dalam kurun waktu 2010-2026 yang bersifat *peer-reviewed* dan relevan dengan topik pengajaran *hyper-grace*. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola pemikiran, perdebatan teologis, dan implikasi praktis dari pengajaran tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap teori yang digunakan sekaligus memberikan sintesis kritis atau literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hamba Kebenaran atau Hamba Dosa: Pilihan Setelah Kasih Karunia

Kematian Yesus Kristus di kayu salib merupakan tanda nyata pemberian kasih karunia Allah kepada manusia. Melalui kematian Kristus, manusia dimampukan untuk kembali kepada Allah setelah sebelumnya mengalami kematian rohani akibat dosa. Orang percaya mengalami kelahiran baru, sehingga dapat kembali mencerminkan Allah dalam kehidupannya, meskipun masih berada dalam kondisi keberdosaan. Namun, hal ini tidak berarti manusia tidak mungkin jatuh ke dalam dosa lagi. Kematian Kristus di kayu salib bukan sekadar “menghapuskan dosa manusia,” melainkan “memampukan manusia untuk kembali kepada Allah walaupun masih berada dalam keberdosaan.” Karena itu, manusia dalam kelemahannya tetap memiliki pilihan: hidup dalam ketaatan dan berusaha menaati firman-Nya, atau tetap menikmati hidup dalam dosa.

Sayangnya, dalam jalan penebusan yang telah Tuhan sediakan, manusia sering kali lebih memilih hidup menurut keinginan diri sendiri yang bertentangan dengan kehendak Allah. Bukan karena menolak kehendak Allah secara sadar, melainkan karena muncul keyakinan keliru bahwa kematian Kristus telah menghapus dosa sepenuhnya sehingga tidak ada lagi konsekuensi atas perbuatan dosa. Pemahaman yang demikian menormalisasi keberdosaan: merasa telah diampuni, manusia tidak lagi merasa perlu mengakui dosa atau meminta pengampunan. Sikap ini menunjukkan bahwa manusia memilih untuk tetap hidup sebagai hamba dosa. Padahal, melalui penebusan Kristus, manusia dimampukan untuk bangkit dan melawan dosa.

Keadaan ini merupakan dampak dari pengajaran *hyper grace*. Dengan demikian, jelaslah bahwa pengajaran *hyper grace* sangat berbahaya karena berpotensi mengabaikan pertobatan dan proses penyucian yang progresif (Gusti Ngurah Sukadana, 2023)

Setiap individu memiliki tanggung jawab penuh atas imannya sendiri. Cara manusia menghargai kasih dan pengorbanan-Nya tercermin dari pilihan mereka untuk menjadi hamba kebenaran atau hamba dosa. Menjadi hamba kebenaran berarti hidup mengikuti ajaran Yesus, berusaha untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, dan menjauhi dosa. Menjadi hamba kebenaran juga berarti mensyukuri pengorbanan yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus dan menyadari bahwa hidup ini hanya untuk kemuliaan nama-Nya. Namun, hal ini bukan berarti bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan bersifat transaksional. Maksudnya adalah bahwa perbuatan baik yang dilakukan manusia bukan semata-mata untuk diselamatkan. Sebaliknya, perbuatan baik yang

dilakukan manusia bisa terjadi karena manusia telah diselamatkan terlebih dahulu.

Anugerah dari Allah yang Menyelamatkan Manusia

Dalam Roma 6:23 dijelaskan bahwa upah dosa adalah maut. Namun, bukankah kasih karunia itu telah menghapus dosa yang sudah maupun yang belum dilakukan? Dalam anugerah keselamatan, Tuhan tidak menghilangkan tanggung jawab manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Di sisi lain, penebusan juga tidak menghilangkan kehendak bebas yang Allah berikan untuk manusia hidup sesuai dengan kehendaknya sendiri.

Allah memberikan kehendak bebas kepada manusia bukan untuk dipergunakan sesuka hati. Ia menganugerahkan keselamatan bagi umat manusia, namun tidak sekaligus meniadakan kehendak bebas, tanggung jawab pribadi, maupun hukuman atas dosa. Dengan demikian, penebusan melalui pengorbanan Yesus Kristus bukanlah izin untuk berbuat dosa, melainkan kuasa yang membebaskan manusia dari perbudakan dosa. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tetap memiliki kebebasan untuk menentukan jalannya sendiri, tetapi tetap berada di bawah ketetapan hukuman Allah. Seperti yang ditegaskan dalam 2 Korintus 5:10, setiap orang akan menerima balasan yang setimpal atas perbuatannya selama hidup di dunia, baik itu kebaikan maupun kejahatan.

Selain itu, anugerah Allah selalu mendahului keselamatan manusia. Anugerah yang diberikan sebelum manusia diselamatkan bersifat tidak dapat ditolak, meskipun manusia tetap memiliki kebebasan

dalam meresponsnya. Anugerah ini bekerja secara terus-menerus hingga manusia menerima keselamatan secara penuh dan mengalami kelahiran baru. Secara teologis, dapat ditegaskan bahwa manusia tidak diselamatkan karena ia terlebih dahulu percaya, melainkan karena diselamatkan oleh anugerah Allah, maka ia dapat percaya. Demikian pula, manusia tidak diselamatkan karena perbuatan baik, tetapi karena telah menerima keselamatan melalui anugerah, maka ia terdorong untuk berbuat baik (Bangun & Harefa, 2020). Perbuatan baik merupakan ungkapan syukur orang percaya kepada Tuhan atas anugerah keselamatan yang diberikan secara cuma-cuma dan tanpa syarat melalui Yesus Kristus. Alkitab pun menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk berbuat baik, yakni iman yang nyata dalam perbuatan kasih kepada sesama, sebagaimana telah ditunjukkan oleh Tuhan (Saragih, 2017).

Kesimpulan

Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Allah yang membawa manusia pada kematian dan kebinasaan. Namun, kasih Allah yang begitu besar telah menebus manusia dari segala akibat yang ditimbulkan dosa melalui kematian Yesus Kristus di kayu salib. Setelah penebusan ini, manusia dihadapkan pada dua pilihan: menjadi hamba kebenaran atau hamba dosa. Penebusan yang dilakukan Yesus bukan berarti manusia bebas untuk berbuat dosa.

Orang percaya yang telah dilahirbarukan seharusnya tidak lagi berbuat dosa. Penebusan ini bukan izin untuk hidup semaunya, tetapi seharusnya mendorong manusia untuk bersyukur atas pengorbanan

Tuhan dan berusaha hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Yesus telah mati di kayu salib untuk menebus seluruh umat manusia. Namun, jika kita hidup sembarangan dan tidak mengutamakan Kristus sebagai sumber kehidupan, maka manusia tidak memanfaatkan kesempatan yang Tuhan berikan. Lebih lagi kita tidak mengasihi Allah yang telah menyelamatkan kita melalui pengorbanan Yesus di kayu salib.

Meskipun manusia menjadi hamba kebenaran, manusia tidak boleh menjadikan hubungannya dengan Tuhan bersifat transaksional. Selain itu, manusia seharusnya merasa malu, karena semua perbuatan baik yang dilakukan adalah anugerah dari Tuhan. Ini berarti, sebenarnya manusia tidak melakukan apa-apa tanpa bantuan Tuhan yang selalu bekerja dalam hidup manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalo, R. (2020). Bagaimana Allah Dapat Mati? *Osfprefprints*.
<https://bit.ly/49hV81D>
- Gusti Ngurah Sukadana, N. N. (2023). Suatu Tanggapan Terhadap Pengajaran Hyper-Grace dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya. *Jurnal Penggerak*, 1-33.
- Josapat B., Harefa, J. (2020). Sola Gratia Melihat dari Status Manusia di Hadapan Allah. *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*.
<https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/67>
- Lete, Y. T. (2021). Dosa Asal dan Penebusan dalam Pemikiran Agustinus: *academia.edu*. <https://osf.io/preprints/osf/neh2m>

- Ompusunggu, Y. (2020). Mengkritisi Ajaran Hyper Grace. *Pneumatikos: Jurnal Teologi / Kependetaan* , 28-48.
<https://jurnal.sttimmanuelsintang.ac.id/index.php/kalanea/article/view/104>
- Saragih, E. S. (2017). Soteriologi Hyper Grace dalam Perspektif Teologi Martin Luther dan Alkitab. *Jurnal Teologi "Cultivation"*, 235-251.